



Peran Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Kedisiplinan Mahasantri

Annisa Yayang Salsabila^{1*}, Dadang Ahmad Fajar¹, Anggit Garnita¹

Bimbingan Konseling Islam, Dakwah dan Komunikasi Islam, Universitas Islam Sunan Gunung

Djati Bandung

**annisasalsabila762@gmail.com*

ABSTRAK

Pondok pesantren berperan penting dalam membentuk akhlak dan kedisiplinan santri, namun pada pesantren khusus mahasantri seperti Pondok Pesantren Al-Wafa, kedisiplinan sering terkendala oleh beban ganda akademik dan kepesantrenan. Melalui bimbingan kelompok, mahasantri dibantu untuk meningkatkan kesadaran, tanggung jawab, dan pengelolaan waktu. Penelitian kualitatif deskriptif ini mengacu pada teori peran (Linton, Biddle & Thomas) dan Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) Albert Ellis. Hasil menunjukkan bimbingan kelompok efektif meningkatkan kedisiplinan, meski efektivitasnya terbatas oleh durasi dan pemerataan dampak pada peserta.

Kata Kunci : Bimbingan Kelompok, Kedisiplinan, Mahasantri.

ABSTRACT

Islamic boarding schools play an important role in shaping students' character and discipline; however, in university-based boarding schools such as Al-Wafa Islamic Boarding School, discipline is often hindered by the dual burden of academic and religious obligations. Through group counseling, students are guided to enhance awareness, responsibility, and time management. This descriptive qualitative study is based on Role Theory (Linton, Biddle & Thomas) and Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) by Albert Ellis. The results indicate that group counseling effectively improves discipline, although its effectiveness is limited by the duration and uneven impact among participants.

Keywords : Group Guidance, Discipline, Student Santri.

PENDAHULUAN

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan islam tertua di Indonesia yang dekat dengan masyarakat dan berakar pada tradisi lokal. Pesantren berperan penting dalam memperkuat iman, membentuk karakter, dan mendorong kemandirian santri. Selain itu, pesantren juga berkontribusi dalam mencerdaskan bangsa melalui pendidikan formal, non-formal dan informal (Fitri & Ondeng, 2022). Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berfokus pada pendalaman ajaran islam melalui kajian kitab kuning dan Al-Qur'an. Sistem pendidikannya terbukti efektif dalam membentuk lulusan yang memiliki kedalaman spiritual dan mampu menjadi panutan masyarakat. (Fauziah, 2021)

Pondok Pesantren Al-Wafa memiliki keunikan karena santrinya adalah mahasiswa, yang disebut mahasantri. Kondisi ini menimbulkan tantangan tersendiri karena mahasantri memiliki kesibukan di kampus seperti organisasi, tugas, bahkan pekerjaan paruh waktu, yang seringkali membuat mereka mengabaikan kewajiban di Pesantren. Para Pembina dituntut untuk lebih fleksibel dan kreatif dalam mendampingi mahasantri agar mereka tetap disiplin dan taat aturan pondok, meski aktivitas kampus sangat padat. Pondok pesantren harus menjadi tempat pengembangan karakter dan spiritualitas yang seimbang dengan kehidupan akademik. Beberapa beasiswa mewajibkan tinggal di pesantren, yang membuat Sebagian mahasantri memandang mondok hanya sebagai formalitas demi syarat administratif, tanpa memahami makna kehidupan pesantren. Padahal, banyak orangtua berharap pesantren bisa menjadi tempat membina akhlak dan menjaga anak-anak mereka di perantauan, lebih aman dibandingkan tinggal di kost. (Rohmat, Duha, & Larasati, 2024)

Tidak semua mahasantri mampu menyesuaikan diri dengan kehidupan di pesantren, terutama mereka yang mondok karena keterpaksaan atau dorongan orang tua. Kondisi ini menyulitkan para Pembina pesantren karena mahasantri cenderung kurang disiplin dan enggan mengikuti aturan. Kurangnya penyesuaian diri ini berpotensi menghambat pembentukan karakter dan spiritualitas mahasantri jika tidak ditangani dengan serius. Mahasantri mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pondok karena sebelumnya tidak memiliki pengalaman mondok saat bangku sekolah, yang berdampak pada rendahnya kedisiplinan. Untuk mengatasi hal ini, Pembina pondok mengadakan bimbingan kelompok sebagai solusi. Bimbingan kelompok bertujuan memberikan informasi dan ruang diskusi, sedangkan konseling kelompok fokus pada pemahaman diri dan perubahan perilaku. Kedua layanan ini bertujuan mendukung perkembangan pribadi, sosila, dan emosional santri secara optimal. (Hartanti, 2022)

Bimbingan kelompok di Pondok Pesantren Al-Wafa bertujuan untuk mempererat hubungan antara mahasantri dan Pembina, meningkatkan kedisiplinan, serta membantu mahasantri dalam evaluasi diri. Kegiatan ini dilaksanakan setiap bulan oleh Pembina muda dan senior berdasarkan angkatan. Namun, efektivitas bimbingan masih menghadapi berbagai tantangan, seperti

ketidak konsistenan perilaku mahasantri pasca bimbingan, pelanggaran aturan rutin, serta lemahnya rasa kebersamaan dan kepemilikan terhadap pesantren. Permasalahan sosial seperti hubungan yang renggang antar mahasantri, pengaruh negatif dari kakak tingkat, dan kurangnya pengawasan dari Pembina juga turut memperburuk sikap disiplin santri. Keterbatasan waktu dan beban tugas menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan bimbingan yang optimal. (Marpaung, Daulay, & Arsini, 2025)

Penelitian ini relevan karena menyoroti pentingnya bimbingan kelompok dalam membentuk karakter dan kedisiplinan mahasantri di lingkungan pesantren. Hasilnya diharapkan menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan bagi pesantren lain dalam merancang program pembinaan santri.

LANDASAN TEORITIS

Penelitian ini menggunakan dua teori utama yang menjadi landasan dalam memahami peran bimbingan kelompok dalam perilaku disiplin, khususnya dalam konteks kehidupan mahasantri di pesantren, yaitu Teori Peran (Role Theory) dan Teori Rational Emotive Behavior Therapy (REBT). Kedua teori ini saling melengkapi dalam menjelaskan bagaimana individu menjalankan peran sosialnya sesuai dengan harapan lingkungan, serta bagaimana konseling membantu individu mengubah pola pikir dan perilaku yang maladaptif menuju kehidupan yang lebih rasional, seimbang, dan religius. (Miharja, 2022)

Teori peran pertama kali diperkenalkan oleh Robert Linton pada tahun 1936. Ia menyatakan bahwa peran sosial merupakan aspek dinamis dari suatu kedudukan atau status yang dipegang seseorang dalam struktur sosial. Dalam kehidupan sehari-hari, setiap individu menduduki berbagai posisi tersebut. Dengan demikian, peran menjadi seperangkat harapan sosial yang berlaku membimbing perilaku individu agar sesuai dengan nilai dan norma yang. Peran juga berfungsi sebagai panduan dalam interaksi sosial, membantu seseorang memahami apa yang diharapkan dirinya, serta bagaimana menyesuaikan diri dalam lingkup masyarakat (Pradika & wahyudi, 2024).

Lebih jauh, teori peran juga menegaskan bahwa perilaku manusia selalu terkait dengan nilai dan norma sosial yang membentuk struktur masyarakat. Dalam pesantren, perilaku disiplin bukan sekadar kepatuhan terhadap peraturan lembaga, tetapi merupakan bentuk internalisasi nilai moral dan spiritual. Konselor (Pembina) berperan membantu mahasantri memahami bahwa setiap tindakan memiliki makna sosial dan religius yang lebih luas. Dengan demikian, teori peran memberi kerangka konseptual bagi konselor untuk menuntun konseli menjalankan perannya secara bertanggung jawab dan selaras dengan nilai-nilai Islam. (Pradika & wahyudi, 2024)

Adapun Teori Rasional *Emotive Behavior Therapy* (REBT) dikembangkan oleh Albert Ellis pada tahun 1955. Ellis memandang bahwa sumber utama gangguan emosi dan perilaku bukanlah peristiwa eksternal, melainkan cara individu

menafsirkan peristiwa tersebut. Ia merumuskan model A-B-C, yakni A (*Activating Event*) sebagai peristiwa pemicu, B (*Belief*) sebagai keyakinan atau penilaian individu terhadap peristiwa itu, dan C (*Consequence*) sebagai konsekuensi emosional atau perilaku yang muncul. Artinya, bukan peristiwa yang menentukan reaksi emosional seseorang, melainkan keyakinan atau pikiran yang menyertainya (DiGiuseppe, 2007).

Dalam praktik konseling, REBT membantu individu mengidentifikasi pikiran irasional yang menimbulkan stres dan menggantinya dengan pikiran rasional yang lebih sehat. Keyakinan irasional seringkali berbentuk tuntutan absolut seperti “Saya harus selalu sempurna,” atau “Jika saya gagal, berarti saya tidak berguna.” Pikiran semacam ini dapat menimbulkan tekanan psikologis, rasa rendah diri, bahkan stres akademik. Dalam konteks bimbingan konseling Islam, prinsip REBT dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai religius. Misalnya, konselor dapat menuntun mahasantri memahami bahwa kegagalan bukanlah akhir segalanya, melainkan ujian yang mengandung hikmah, sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Baqarah [2]: 286:

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya...”

Ayat tersebut menunjukkan bahwa setiap individu memiliki batas kemampuan sesuai kehendak Allah. Dalam konteks RET, makna ini membantu konseli menata pikirannya secara rasional dan proporsional. Ketika konseli mampu menerima keterbatasannya dengan lapang dada, ia tidak lagi dikuasai oleh pikiran irasional yang menuntut kesempurnaan berlebihan. (Miharja, 2022)

REBT juga menekankan pentingnya self-talk atau percakapan internal yang rasional. Menurut Ellis, banyak masalah emosional muncul karena individu berbicara kepada dirinya dengan kalimat negatif yang mengandung penilaian ekstrem. Dalam konseling Islam, proses self-talk ini sejalan dengan introspeksi diri (muhasabah), di mana individu diajak menilai pikirannya dan menyesuaikannya dengan nilai-nilai tauhid. Konselor dapat membantu mahasantri mengganti pikiran negatif seperti “Saya tidak mampu” dengan afirmasi positif seperti “Saya berusaha sesuai kemampuan yang Allah berikan.” Dengan cara ini, REBT tidak hanya menjadi teknik psikologis, tetapi juga sarana spiritual untuk memperkuat keimanan dan ketenangan jiwa (Safitri & Habsy, 2024).

Dalam konteks pesantren, integrasi REBT dan teori peran menjadi pendekatan yang relevan untuk meningkatkan kedisiplinan dan tanggung jawab mahasantri. Melalui teori peran, mahasantri diarahkan untuk memahami posisi dan tanggung jawabnya sebagai individu sosial dan religius. Sementara melalui RET, mereka dibantu untuk mengubah keyakinan irasional yang menghambat semangat belajar atau ketaatan beribadah. Kombinasi keduanya memungkinkan mahasantri mengembangkan pola pikir rasional sekaligus spiritual, yang pada akhirnya mendorong perubahan perilaku ke arah yang lebih positif. (Fadilah, 2019)

Kedua teori ini, ketika dipadukan dalam bimbingan konseling Islam, membentuk dasar konseptual yang kuat dalam memahami perilaku manusia secara holistik. Teori peran menekankan pentingnya kesadaran sosial dan tanggung jawab, sedangkan REBT menekankan kesadaran intrapersonal dan pengendalian pikiran. Dalam praktik konseling, pendekatan ini dapat membantu mahasiswa membangun disiplin diri yang berakar pada nilai-nilai keislaman, rasionalitas berpikir, dan keseimbangan emosional. Dengan demikian, peran konselor tidak hanya sebagai fasilitator perubahan perilaku, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual yang menuntun konseli menuju kehidupan yang lebih bermakna dan produktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berfokus pada peran bimbingan kelompok dalam meningkatkan kedisiplinan mahasiswa di Pondok Pesantren Al-Wafa. Melalui proses observasi dan wawancara mendalam, peneliti memperoleh gambaran menyeluruh mengenai dinamika pelaksanaan bimbingan kelompok, bentuk perilaku kedisiplinan mahasiswa, serta perubahan yang terjadi setelah kegiatan bimbingan dilaksanakan secara berkelanjutan. Pondok Pesantren Al-Wafa merupakan lembaga pendidikan berbasis asrama yang menekankan keseimbangan antara pembinaan spiritual, akademik, dan sosial. Dalam konteks ini, bimbingan kelompok menjadi salah satu media penting untuk menanamkan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, dan kesadaran diri di kalangan mahasiswa.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti sejak akhir Mei hingga pertengahan Juli 2025, terlihat bahwa pelaksanaan bimbingan kelompok di Pondok Pesantren Al-Wafa berjalan secara terstruktur namun tetap fleksibel. Kegiatan ini dilakukan satu kali dalam sebulan dan difasilitasi oleh para pembina pesantren, baik pembina senior maupun pembina muda. Observasi menunjukkan bahwa interaksi antara pembina dan mahasiswa berlangsung cukup cair, meskipun dalam beberapa kesempatan ditemukan variasi dalam tingkat partisipasi mahasiswa. Sementara itu, hasil wawancara mendalam dengan para pembina dan mahasiswa menunjukkan bahwa program bimbingan kelompok tidak hanya berfungsi sebagai forum pengawasan perilaku, tetapi juga sebagai wadah refleksi diri dan pembentukan karakter yang lebih baik.

Penelitian ini melibatkan enam informan utama, terdiri dari dua pembina dan empat mahasiswa yang dipilih berdasarkan peran dan keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan bimbingan kelompok. Informan tersebut adalah Ustadzah Rifa Syafiya selaku pembina senior, Ustadz Muhammad Shobirin sebagai pembina muda, M. Alif Rohim (mahasiswa angkatan 2021), Nathanael (angkatan 2022), Iim (angkatan 2023), dan Siti Nur Azizah (angkatan 2024). Melalui wawancara dengan keenam informan ini, peneliti mendapatkan data yang kaya dan mendalam tentang praktik pembinaan kedisiplinan di lingkungan pondok pesantren.

Sebelum pelaksanaan program bimbingan kelompok secara rutin, tingkat kedisiplinan mahasantri di Pondok Pesantren Al-Wafa tergolong rendah. Hal ini terlihat dari hasil observasi dan wawancara yang mengungkapkan bahwa masih banyak mahasantri yang kurang taat terhadap aturan pondok, seperti terlambat mengikuti shalat berjamaah, tidak hadir dalam kegiatan mengaji, hingga mengabaikan tugas kebersihan dan tanggung jawab piket. Beberapa mahasantri bahkan menunjukkan kecenderungan untuk mengikuti kegiatan hanya karena takut dicatat absen, bukan karena kesadaran pribadi akan tanggung jawab mereka. Pembina senior, Ustadzah Rifa Syafiya, menjelaskan bahwa bentuk ketidakdisiplinan yang sering muncul antara lain kurangnya kehadiran dalam ibadah berjamaah dan keterlambatan dalam menghadiri kegiatan pondok. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi ekstrinsik masih lebih dominan daripada kesadaran internal. (Syafiya, 2025)

Ketidakdisiplinan juga tampak dari perilaku mahasantri yang tidak menjaga fasilitas pondok, seperti membiarkan area kamar mandi kotor, parkir sembarangan, dan mengabaikan jadwal piket. Pembina muda, Ustadz Muhammad Shobirin, menegaskan bahwa perilaku yang dibiarkan berulang tanpa penindakan dapat menurunkan wibawa aturan pesantren dan menciptakan budaya permisif. (Shobirin, 2025) Sementara itu, pengakuan dari mahasantri sendiri memperkuat temuan tersebut. Nathanael, salah satu mahasantri angkatan 2022, mengakui bahwa dirinya pernah bolos mengaji karena merasa tidak ada konsekuensi serius yang harus ditanggung. Pernyataan tersebut mencerminkan lemahnya sistem kontrol dan kurangnya keteladanan dari sebagian pembina, yang pada akhirnya membentuk persepsi bahwa aturan di pondok dapat ditawar atau diabaikan tanpa dampak berarti. (Nathanael, 2025)

Hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa rendahnya kedisiplinan mahasantri tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari beberapa faktor yang saling berkaitan. Faktor pertama adalah manajemen waktu yang kurang baik. Mahasantri sering kali mengalami kesulitan menyeimbangkan jadwal kuliah, kegiatan pondok, dan tanggung jawab organisasi. Akibatnya, mereka mengalami kelelahan fisik dan penurunan motivasi untuk mengikuti aktivitas pondok secara konsisten. Faktor kedua adalah rendahnya kesadaran terhadap pentingnya kedisiplinan sebagai bagian dari pembentukan karakter. Beberapa mahasantri masih memandang aturan sebagai beban, bukan sebagai sarana pendidikan moral. Ustadzah Rifa Syafiya menegaskan bahwa sebagian besar pelanggaran terjadi karena mahasantri belum merasa memiliki pondok sebagai rumah pembelajaran mereka. Faktor ketiga adalah munculnya pola pikir irasional di kalangan mahasantri, seperti merasa masih memiliki banyak waktu untuk berubah atau meyakini bahwa pelanggaran kecil tidak akan berakibat fatal. (Syafiya, 2025)

Dari keseluruhan faktor tersebut, tampak bahwa permasalahan kedisiplinan tidak hanya bersumber dari individu mahasantri, tetapi juga berkaitan

dengan sistem pembinaan yang belum optimal. Ketika pengawasan bersifat sporadis dan sanksi tidak diterapkan secara konsisten, maka mahasantri cenderung menyepelekan aturan. Kondisi ini diperparah oleh kurangnya pembinaan berbasis refleksi yang dapat menumbuhkan kesadaran intrinsik. Dengan demikian, diperlukan suatu pendekatan yang tidak hanya menekankan aspek pengawasan, tetapi juga mendorong perubahan perilaku dari dalam diri mahasantri sendiri.

Bimbingan kelompok di Pondok Pesantren Al-Wafa kemudian hadir sebagai salah satu strategi pembinaan yang bersifat partisipatif dan edukatif. Tujuan utama kegiatan ini adalah membantu mahasantri mengembangkan kesadaran diri, mengelola waktu dengan lebih baik, serta memahami pentingnya tanggung jawab dan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari. Bimbingan kelompok dilaksanakan dalam suasana yang komunikatif dan reflektif, di mana para pembina berperan sebagai fasilitator sekaligus pendengar yang empatik. Teknik konseling yang digunakan antara lain adalah brief counseling atau konseling singkat, yang berfokus pada penggalian motivasi dan evaluasi diri mahasantri. Ustadzah Rifa Syafiya menyebutkan bahwa metode ini efektif karena mengajak peserta untuk menilai tingkat kedisiplinan diri mereka secara subjektif, kemudian merefleksikan alasan di balik perilaku tersebut. (Syafiya, 2025)

Selain diskusi reflektif, pembina juga memberikan latihan praktis seperti menyusun jadwal harian untuk membantu mahasantri mengatur waktu secara mandiri. Salah satu mahasantri, Iim dari angkatan 2023, mengakui bahwa tugas tersebut awalnya terasa membebani, tetapi kemudian terbukti bermanfaat dalam meningkatkan produktivitas sehari-hari. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa bimbingan kelompok tidak hanya menjadi forum teoritis, tetapi juga memberikan dampak praktis terhadap kebiasaan mahasantri. (Rohimah, 2025)

Pelaksanaan bimbingan kelompok di Pondok Pesantren Al-Wafa dilakukan secara bertahap dan berjenjang. Tahap pertama difasilitasi oleh pembina muda yang menggunakan pendekatan informal untuk membangun kedekatan emosional dengan mahasantri. Setelah kedekatan terbentuk, tahap berikutnya dilanjutkan oleh pembina senior yang memberikan pendalaman nilai dan refleksi spiritual. Sistem pembinaan berjenjang ini menciptakan kesinambungan antara pendekatan emosional dan rasional, sehingga proses pembinaan dapat berlangsung lebih efektif. Ustadzah Rifa Syafiya menyebut sistem ini sebagai pembinaan bertingkat, di mana setiap pembina memiliki peran berbeda sesuai tingkat kedewasaan dan kebutuhan mahasantri. (Syafiya, 2025)

Peran pembina dalam bimbingan kelompok tidak hanya sebatas memberikan arahan, melainkan juga menjadi teladan dan sumber inspirasi bagi mahasantri. Pembina muda, seperti Ustadz Muhammad Shobirin, lebih menekankan pada hubungan interpersonal yang hangat, dengan prinsip bahwa mendengarkan lebih penting daripada menggurui. Hal ini terbukti efektif dalam

menciptakan suasana bimbingan yang nyaman dan terbuka. (Shobirin, 2025) Sementara itu, pembina senior lebih fokus pada pembentukan kesadaran nilai dan spiritualitas mahasantri. Pendekatan humanistik dan empatik seperti ini selaras dengan teori konseling kelompok modern, di mana keberhasilan pembinaan tidak hanya diukur dari kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga dari tumbuhnya kesadaran dan komitmen pribadi terhadap nilai-nilai yang dianut.

Dampak dari pelaksanaan bimbingan kelompok dapat dilihat dari perubahan perilaku mahasantri setelah beberapa kali mengikuti kegiatan tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi, terjadi peningkatan signifikan dalam hal kedisiplinan, terutama dalam kehadiran mengikuti shalat berjamaah dan kegiatan mengaji. Mahasantri mulai menunjukkan kesadaran untuk mengatur waktu, menjaga kebersihan lingkungan, dan menjalankan tugas piket secara lebih bertanggung jawab. Nathanael, salah satu mahasantri angkatan 2022, menyatakan bahwa setelah mengikuti bimbingan kelompok, ia mampu menyeimbangkan antara kuliah dan aktivitas pondok dengan lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa bimbingan kelompok mampu menginternalisasi nilai-nilai kedisiplinan ke dalam konteks kehidupan sehari-hari. (Nathanael, 2025)

Selain perubahan perilaku eksternal, bimbingan kelompok juga mendorong munculnya kesadaran reflektif pada diri mahasantri. M. Alif Rohim, mahasantri angkatan 2021, mengakui bahwa melalui bimbingan kelompok ia mulai memahami pentingnya memprioritaskan tanggung jawab dan menghindari kebiasaan menunda pekerjaan. (Rohim, 2025) Kesadaran ini menjadi bukti bahwa proses pembinaan tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga afektif dan konatif. Mahasantri putri seperti Iim dan Siti Nur Azizah pun menunjukkan perkembangan serupa, di mana keduanya merasa lebih termotivasi dan bertanggung jawab terhadap peran mereka sebagai santri. Mereka juga menyebut bahwa suasana kelompok yang hangat membuat mereka lebih nyaman untuk terbuka dan belajar dari pengalaman teman-teman lain. (Azizah, 2025)

Meski demikian, perubahan yang terjadi belum bersifat merata. Masih terdapat beberapa mahasantri yang belum menunjukkan peningkatan perilaku secara signifikan. Berdasarkan observasi, kelompok ini cenderung terdiri dari individu yang pasif, enggan berdiskusi, atau menunjukkan resistensi terhadap perubahan. Pembina senior, Ustadzah Rifa Syafiya, menyebut bahwa tantangan terbesar dalam pelaksanaan bimbingan kelompok adalah menggali kesadaran mahasantri yang tidak merasa dirinya bermasalah. Mereka cenderung diam dan hanya mengikuti kegiatan tanpa keterlibatan emosional yang mendalam. Kondisi ini menunjukkan bahwa efektivitas bimbingan kelompok sangat bergantung pada tingkat keterbukaan peserta dan kemampuan pembina dalam membangun hubungan terapeutik.

Evaluasi terhadap efektivitas bimbingan kelompok menunjukkan bahwa program ini cukup berhasil dalam membentuk kesadaran dan kedisiplinan mahasantri, meskipun belum optimal. Keberhasilan dapat dilihat dari

meningkatnya partisipasi dalam kegiatan pondok, berkurangnya pelanggaran ringan, serta adanya refleksi positif dari peserta. Namun, masih dibutuhkan strategi tambahan untuk menjangkau mahasantri yang pasif dan kurang termotivasi. Keterbatasan waktu, frekuensi pertemuan yang rendah, serta belum adanya sistem evaluasi periodik juga menjadi faktor penghambat. Oleh karena itu, diperlukan penguatan dalam aspek metodologis, misalnya dengan menambah sesi diskusi kecil atau menggunakan pendekatan berbasis tantangan (challenge-based learning) yang dapat meningkatkan partisipasi aktif. (Setiawan, 2021)

Respons mahasantri terhadap program ini secara umum positif. Mereka merasa bahwa bimbingan kelompok memberikan ruang untuk berbicara, merenung, dan memperbaiki diri tanpa tekanan. Sebagian besar berharap agar kegiatan ini dapat dibuat lebih menarik dengan variasi metode, seperti pemberian penghargaan bagi peserta disiplin atau penggunaan media kreatif dalam proses bimbingan. Hal ini sejalan dengan pandangan konseling humanistik yang menekankan pentingnya suasana pembelajaran yang menyenangkan dan partisipatif. Namun, sebagian kecil mahasantri masih menganggap bimbingan kelompok sebagai formalitas, yang menandakan perlunya pembina memperkuat aspek motivasional dan relevansi program terhadap kehidupan sehari-hari mereka.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bimbingan kelompok di Pondok Pesantren Al-Wafa berperan penting dalam meningkatkan kedisiplinan mahasantri. Proses bimbingan tidak hanya mengubah perilaku eksternal, tetapi juga menumbuhkan kesadaran internal melalui refleksi dan dialog terbuka. Keberhasilan program ini sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan antara pembina dan mahasantri, metode yang digunakan, serta frekuensi pelaksanaan yang konsisten. Dengan memperkuat ketiga aspek tersebut, bimbingan kelompok berpotensi menjadi model pembinaan efektif untuk membentuk karakter dan kedisiplinan santri di lingkungan pesantren modern.

Kondisi Kedisiplinan Mahasantri di Pondok Pesantren Al-Wafa

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, tingkat kedisiplinan mahasantri di Pondok Pesantren Al-Wafa menunjukkan variasi yang cukup kompleks. Sebagian besar mahasantri telah memahami pentingnya kedisiplinan dalam kehidupan pesantren, namun penerapannya masih belum konsisten. Kedisiplinan sebagai bentuk pengendalian diri yang lahir dari kesadaran spiritual dan sosial sering kali berbenturan dengan tuntutan aktivitas akademik di luar pesantren. Mahasantri menghadapi situasi di mana mereka harus membagi waktu antara kegiatan perkuliahan di kampus dan kewajiban kepesantrenan yang padat. Kondisi ini mencerminkan adanya konflik peran sebagaimana dijelaskan oleh Linton dalam teori peran, bahwa individu yang menempati lebih dari satu posisi sosial sering kali menghadapi ketegangan peran akibat tuntutan yang saling bertentangan (Pradika & Wahyudi, 2024). Dalam konteks ini, mahasantri mengalami dilema

antara tanggung jawab akademik dan religius, sehingga kedisiplinan menjadi aspek yang paling rentan terganggu.

Temuan di lapangan memperlihatkan beberapa bentuk perilaku indisipliner, seperti keterlambatan dalam menghadiri kegiatan pengajian, kelalaian menjalankan tugas kebersihan, serta ketidakhadiran tanpa izin dalam agenda rutin pondok. Fenomena tersebut dapat dikategorikan sebagai bentuk pelanggaran terhadap tata tertib pesantren, yang pada dasarnya dirancang untuk membentuk karakter, tanggung jawab, dan ketertiban sosial. Ketika mahasantri gagal mematuhi aturan yang berlaku, hal ini menunjukkan lemahnya kontrol diri dan kurangnya internalisasi nilai-nilai kedisiplinan. Berdasarkan wawancara dengan Ustadz Muhammad Shobirin (8 Juli 2025), perilaku indisipliner tersebut umumnya dipicu oleh kelelahan, kurangnya motivasi spiritual, serta pengaruh lingkungan sosial di luar pesantren. (Shobirin, 2025) Sementara itu, Ustadzah Rifa Syafiya menambahkan bahwa ketidaktegasan dalam penegakan aturan turut memperburuk situasi karena mahasantri tidak melihat adanya konsekuensi yang konsisten terhadap pelanggaran yang dilakukan. (Syafiya, 2025)

Secara teoritis, kedisiplinan tidak hanya diukur dari ketaatan terhadap aturan, tetapi juga dari kemampuan individu dalam mengatur diri dan mengelola waktu secara efektif. Kedisiplinan yang berkelanjutan terbentuk dari keseimbangan antara motivasi internal dan pengawasan eksternal. Dalam konteks pesantren, kedua unsur ini harus saling melengkapi. Ketika pengawasan longgar, kedisiplinan hanya akan bersifat situasional. Namun, apabila motivasi spiritual dan kesadaran diri sudah tertanam, kedisiplinan akan tumbuh secara otomatis sebagai bagian dari karakter. Dalam pengamatan peneliti, sebagian mahasantri sudah menunjukkan disiplin dalam hal ibadah wajib dan aktivitas akademik, tetapi masih belum konsisten dalam disiplin waktu dan tanggung jawab sosial di lingkungan pesantren. (Waslah & Afifudin, 2021)

Nilai-nilai kedisiplinan dikaitkan dengan keimanan dan tanggung jawab moral, maka perubahan perilaku lebih mudah terjadi. Namun, proses internalisasi nilai ini membutuhkan pendekatan yang terus-menerus dan tidak hanya bersifat instruksional. Dalam kasus Pondok Pesantren Al-Wafa, faktor heterogenitas latar belakang mahasantri turut mempengaruhi efektivitas penanaman nilai disiplin. Mahasantri berasal dari berbagai daerah dengan kebiasaan, gaya hidup, dan latar pendidikan yang berbeda, sehingga tingkat penyesuaian terhadap kultur pesantren juga beragam. (Fauzi & Mokhtar, 2024)

Faktor lain yang turut mempengaruhi kedisiplinan adalah lemahnya dukungan sosial dan sistem evaluasi perilaku. Berdasarkan pengamatan peneliti, belum terdapat mekanisme umpan balik yang terstruktur untuk menilai perkembangan kedisiplinan mahasantri. Evaluasi cenderung bersifat insidental dan belum mengarah pada pembinaan berkelanjutan. Sistem pembinaan yang terstruktur dan konsisten menjadi faktor penting dalam membentuk perilaku disiplin yang stabil di kalangan santri. Hasil penelitian ini memperkuat temuan

bahwa pembentukan kedisiplinan di Pondok Pesantren Al-Wafa membutuhkan pendekatan bimbingan yang terarah dan melibatkan seluruh unsur pesantren secara kolaboratif. (Setyawan & Christiana, 2023)

Dengan demikian, kondisi kedisiplinan mahasantri di Pondok Pesantren Al-Wafa dapat disimpulkan masih berada pada tahap penguatan. Meskipun terdapat kesadaran awal tentang pentingnya disiplin, namun belum sepenuhnya terinternalisasi menjadi bagian dari karakter diri. Diperlukan strategi pembinaan yang mengintegrasikan pendekatan spiritual, psikologis, dan sosial agar kedisiplinan dapat berkembang secara menyeluruh. (Soimah & Hasanah, 2022)

Pelaksanaan Bimbingan Kelompok di Pondok Pesantren Al-Wafa

Bimbingan kelompok di Pondok Pesantren Al-Wafa dilaksanakan secara terstruktur dengan mengacu pada prinsip-prinsip bimbingan dan konseling Islam. Pelaksanaannya mencakup beberapa tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut. Setiap tahap melibatkan peran pembina muda sebagai fasilitator lapangan dan pembina senior sebagai evaluator kegiatan. Berdasarkan wawancara dengan Ustadzah Rifa Syafiya (8 Juli 2025), kegiatan bimbingan kelompok dirancang untuk menjawab permasalahan kedisiplinan mahasantri dengan pendekatan reflektif dan partisipatif. Proses ini tidak hanya berorientasi pada pemberian nasihat, tetapi juga mengajak mahasantri untuk menganalisis akar permasalahan yang mereka hadapi. (Nurfadilah, Arifin, & Fajar, 2023)

Teknik bimbingan kelompok yang digunakan meliputi diskusi kelompok kecil, latihan manajemen waktu, self-rating scale, dan konseling singkat. Pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) diterapkan sebagai strategi utama, karena dianggap efektif untuk membantu mahasantri mengidentifikasi keyakinan irasional yang menjadi dasar perilaku indisipliner. Berdasarkan model ABC dari Ellis, mahasantri diarahkan untuk memahami bahwa peristiwa yang mereka alami (A) tidak secara langsung menimbulkan konsekuensi (C), melainkan dipengaruhi oleh keyakinan atau interpretasi mereka terhadap peristiwa tersebut (B). Ketika mahasantri menyadari bahwa pemikiran irasional seperti “saya tidak perlu disiplin karena tidak ada sanksi” adalah keliru, maka perubahan perilaku dapat terjadi secara bertahap (Budianto, Faizin, & Azizah, 2025)

Penerapan REBT dalam bimbingan kelompok terbukti mampu membangun kesadaran diri mahasantri terhadap perilaku yang kurang produktif. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Safitri dan Habsyi (2024) yang menegaskan bahwa pendekatan rasional-emosif dalam bimbingan kelompok efektif untuk meningkatkan kontrol diri dan kemampuan reflektif peserta. Dalam konteks Pondok Pesantren Al-Wafa, kegiatan bimbingan kelompok juga menjadi sarana penguatan spiritualitas karena setiap sesi diakhiri dengan refleksi nilai-nilai keislaman yang terkait dengan kedisiplinan. Dengan demikian, pelaksanaan

bimbingan kelompok di pesantren ini menggabungkan unsur kognitif, afektif, dan spiritual secara integrative. (Safitri & Habsy, 2024)

Selain penerapan teknik, keberhasilan bimbingan kelompok juga ditentukan oleh kualitas hubungan antaranggota kelompok. Mahasantri yang merasa diterima dan dipahami oleh rekan-rekannya cenderung lebih terbuka dalam menyampaikan masalah pribadi. Dinamika kelompok yang sehat dapat mempercepat proses perubahan perilaku, karena setiap anggota berperan sebagai cermin sosial bagi yang lain. Dalam praktiknya, pembina berfungsi sebagai role model dan fasilitator yang menumbuhkan iklim kepercayaan, sedangkan mahasantri dilatih untuk mengembangkan empati dan saling memberikan umpan balik secara konstruktif. (Satriah, 2014)

Namun, pelaksanaan bimbingan kelompok tidak terlepas dari tantangan. Berdasarkan observasi peneliti, keterbatasan waktu menjadi kendala utama karena jadwal kegiatan pesantren dan perkuliahan sangat padat. Selain itu, belum semua pembina memiliki kemampuan konseling yang memadai, sehingga pelaksanaan bimbingan kadang masih berfokus pada nasihat moral daripada eksplorasi psikologis. Pentingnya peningkatan kompetensi konselor dalam konteks pendidikan Islam agar bimbingan kelompok dapat berjalan efektif. Oleh karena itu, pelatihan khusus bagi pembina pondok diperlukan agar pendekatan konseling yang diterapkan benar-benar sesuai dengan kebutuhan mahasantri.

Secara umum, pelaksanaan bimbingan kelompok di Pondok Pesantren Al-Wafa telah menunjukkan arah positif. Struktur kegiatan yang sistematis, penggunaan pendekatan REBT, dan dukungan dari pembina senior memberikan dasar yang kuat bagi perubahan perilaku disiplin. Namun, agar efektivitasnya lebih maksimal, diperlukan sinergi yang lebih kuat antara pembina, pengurus, dan pimpinan pondok untuk memastikan kesinambungan kegiatan dan evaluasi hasil secara berkala. (Chairunnisya, Sugiyo, & Sutoyo, 2022)

Efektivitas Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Mahasantri

Hasil pelaksanaan bimbingan kelompok menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam perilaku kedisiplinan mahasantri. Berdasarkan wawancara dengan Nathanael (9 Juli 2025), setelah mengikuti beberapa sesi bimbingan, sebagian besar mahasantri menunjukkan perubahan positif dalam hal manajemen waktu, kehadiran dalam kegiatan pondok, dan kesadaran akan tanggung jawab individu. Peningkatan partisipasi ini menjadi indikator bahwa proses bimbingan kelompok mampu menstimulasi motivasi internal mahasantri. Dalam pandangan psikologi Islam, perubahan perilaku yang efektif harus berakar pada kesadaran diri dan keikhlasan niat (ikhlas), bukan hanya tekanan eksternal. (Naafiah, 2020).

Efektivitas bimbingan kelompok juga tampak dari meningkatnya kemampuan reflektif mahasantri dalam menilai perilakunya sendiri. Melalui proses diskusi, sharing pengalaman, dan refleksi kelompok yang difasilitasi oleh konselor, mahasantri mulai memahami bahwa kedisiplinan bukan sekadar kepatuhan

terhadap aturan pesantren, tetapi merupakan manifestasi dari tanggung jawab pribadi dan keimanan yang terinternalisasi dalam diri. Mereka menyadari adanya keterkaitan antara sikap disiplin dengan keberkahan dalam aktivitas sehari-hari, seperti kemudahan dalam belajar, ketenangan batin, serta meningkatnya rasa tanggung jawab terhadap waktu dan amanah. Dengan demikian, efektivitas bimbingan kelompok tidak hanya diukur dari perubahan perilaku yang tampak secara lahiriah, tetapi juga dari berkembangnya kesadaran moral, kontrol diri, serta tanggung jawab sosial dan spiritual individu. Ketika bimbingan kelompok dijalankan dengan pendekatan nilai-nilai Islam, seperti konsep muhasabah (introspeksi diri), amanah (tanggung jawab), dan istiqamah (konsistensi dalam kebaikan), hasilnya tidak hanya membentuk kedisiplinan, tetapi juga memperkuat dimensi spiritual dan kesadaran religius peserta (Nurfadilah, Arifin, & Fajar, 2023). Dengan kata lain, bimbingan kelompok berperan dalam membangun keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual mahasantri.

Meskipun demikian, efektivitas bimbingan kelompok masih menghadapi beberapa keterbatasan. Beberapa mahasantri, seperti yang diungkapkan oleh Siti Nur Azizah (10 Juli 2025), mengaku belum mendapat pendampingan mendalam terkait aspek kognitif, khususnya dalam mengidentifikasi pikiran irasional dan pola berpikir negatif yang menjadi dasar perilaku tidak disiplin. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendekatan bimbingan kelompok yang digunakan masih cenderung bersifat umum dan belum sepenuhnya menyentuh aspek restrukturisasi kognitif yang penting dalam perubahan perilaku. Oleh karena itu, durasi, frekuensi, dan intensitas kegiatan bimbingan kelompok perlu ditingkatkan agar proses internalisasi nilai dapat berlangsung secara berkelanjutan. Efektivitas program bimbingan kelompok juga akan meningkat apabila disertai tindak lanjut berupa bimbingan individual bagi mahasantri yang menghadapi kesulitan khusus dalam mengontrol perilaku atau memiliki hambatan psikologis tertentu. Dalam konteks pendidikan pesantren, keberlanjutan program menjadi aspek penting yang harus diperhatikan oleh pengelola, agar perubahan yang dihasilkan tidak bersifat sementara, tetapi terinternalisasi dalam karakter dan kepribadian santri secara permanen. (Manuardi & Mustopa, 2021)

Selain faktor waktu dan keberlanjutan, pengaruh lingkungan sosial juga menjadi variabel penting yang mempengaruhi efektivitas bimbingan kelompok. Mahasantri yang tinggal di lingkungan dengan dukungan sosial yang kuat, seperti adanya teman sebaya yang saling mengingatkan, pembina yang konsisten menjadi teladan, serta sistem pengawasan yang jelas, cenderung lebih mudah mempertahankan perilaku disiplin dibandingkan mereka yang berada di lingkungan yang permisif atau kurang memiliki pengawasan. Dukungan sosial berfungsi sebagai penguat eksternal (reinforcement) yang membantu santri untuk mempertahankan perilaku positif yang telah dipelajari dalam bimbingan kelompok. Sebaliknya, lingkungan yang kurang mendukung dapat melemahkan

hasil bimbingan, karena santri kembali berhadapan dengan situasi yang tidak konsisten dengan nilai-nilai yang ditanamkan. Dengan demikian, efektivitas bimbingan kelompok tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial pesantren itu sendiri. Faktor-faktor eksternal seperti dukungan sosial, keteladanan pembina, sistem reward dan punishment yang proporsional, serta budaya disiplin yang diciptakan oleh lembaga menjadi determinan penting keberhasilan program. Oleh sebab itu, keberhasilan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kedisiplinan mahasantri merupakan hasil sinergi antara kesadaran individu, kualitas proses bimbingan, dan iklim sosial yang kondusif di lingkungan pesantren. (Budianto, Faizin, & Azizah, 2025)



Gambar 1. Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Mahasantri Putri

Secara teoritis, efektivitas bimbingan kelompok di Pondok Pesantren Al-Wafa dapat dijelaskan melalui model interaksi perilaku—di mana perubahan perilaku merupakan hasil dari interaksi antara faktor personal, lingkungan, dan proses pembelajaran. Bimbingan kelompok berperan sebagai media pembelajaran sosial yang memungkinkan individu mengamati, meniru, dan memodifikasi perilaku positif. Melalui proses ini, mahasantri tidak hanya memperoleh pengetahuan baru tentang kedisiplinan, tetapi juga belajar menyesuaikan diri dengan norma kelompok. Proses internalisasi nilai ini menjadikan perubahan perilaku lebih stabil dibandingkan dengan pendekatan instruksional yang bersifat sementara. (Ruwaida, 2020)

Dengan mempertimbangkan seluruh temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok di Pondok Pesantren Al-Wafa efektif dalam meningkatkan kedisiplinan mahasantri, meskipun masih terdapat tantangan dalam aspek kesinambungan dan penguatan kompetensi pembina. Efektivitas ini tampak dari peningkatan kesadaran reflektif, keterlibatan aktif dalam kegiatan pondok, dan tumbuhnya motivasi internal untuk berperilaku disiplin. Ke depan, pengelola pesantren perlu mengembangkan sistem pembinaan yang lebih terintegrasi, termasuk pelatihan bagi pembina dan penyusunan modul bimbingan berbasis nilai-nilai Islam yang kontekstual. Dengan demikian, bimbingan kelompok tidak hanya berfungsi sebagai solusi jangka pendek terhadap masalah kedisiplinan,

tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter yang berkelanjutan. (Marpaung, Daulay, & Arsini, 2025)

PENUTUP

Hasil penelitian ini mengenali pelaksanaan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kedisiplinan mahasantri di Pondok Pesantren Al-Wafa menunjukkan bahwa tingkat kedisiplinan para mahasantri masih bervariasi dan belum sepenuhnya memenuhi harapan. Fenomena kedisiplinan yang rendah tampak dari masih adanya pelanggaran terhadap aturan pondok seperti ketidakhadiran dalam kegiatan wajib, keterlambatan, dan kurangnya tanggung jawab terhadap tugas kebersihan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa sebagian mahasantri masih menghadapi kesulitan dalam manajemen waktu dan motivasi belajar, serta mengalami konflik peran antara status mereka sebagai mahasiswa dan santri. Ketidak tegasan Pembina dalam menegakkan aturan turut menjadi faktor yang memperlemah penerapan tata tertib pesantren. Jika hal ini tidak dikelola dengan baik, maka tujuan pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai kedisiplinan di lingkungan pesantren dapat terganggu.

Pelaksanaan bimbingan kelompok di Pondok Pesantren Al-Wafa dirancang secara sistematis dan menggunakan pendekatan humanis-partisipatif. Proses bimbingan melibatkan dua jenjang pembina, yaitu pembina muda yang mendampingi kegiatan harian dan pembina senior yang melakukan evaluasi lanjutan. Kegiatan bimbingan dilakukan dengan menggunakan berbagai teknik seperti diskusi kelompok kecil, latihan manajemen waktu, konseling singkat, dan penggunaan instrumen penilaian diri (self-rating scale).

Pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) turut diterapkan dalam proses bimbingan untuk membantu mahasantri mengenali dan menata kembali pikiran-pikiran irasional yang mendasari perilaku indisipliner. Melalui model ABC (Activating Event, Belief, Consequence), mahasantri dilatih untuk mengidentifikasi hubungan antara keyakinan, perasaan, dan perilaku yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, bimbingan kelompok tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembinaan perilaku, tetapi juga menjadi media pengembangan kesadaran diri dan tanggung jawab pribadi.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa bimbingan kelompok memiliki efektivitas yang cukup signifikan dalam meningkatkan kedisiplinan sebagian mahasantri. Hal ini terlihat dari meningkatnya kehadiran dalam kegiatan pesantren, tumbuhnya motivasi internal untuk memperbaiki diri, serta munculnya kesadaran terhadap dampak perilaku yang tidak disiplin. Namun, efektivitas tersebut masih menghadapi sejumlah hambatan, seperti durasi pertemuan yang terbatas, inkonsistensi perubahan perilaku, serta belum meratanya eksplorasi terhadap pikiran irasional di antara peserta bimbingan. Beberapa mahasantri mengusulkan agar kegiatan bimbingan dilakukan dengan metode yang lebih interaktif dan disertai pemberian penghargaan sebagai penguat motivasi. Dalam

konteks ini, keberhasilan program bimbingan kelompok sangat bergantung pada kesinambungan dan kedalaman sesi, serta peran aktif pembina dalam membimbing mahasantri dengan pendekatan yang konsisten dan empatik.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan bimbingan kelompok di Pondok Pesantren Al-Wafa memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kedisiplinan mahasantri, meskipun masih memerlukan penguatan dalam aspek perencanaan dan evaluasi. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan studi longitudinal guna menilai dampak jangka panjang dari pelaksanaan bimbingan kelompok terhadap perubahan perilaku santri. Selain itu, penelitian yang berfokus pada konflik peran mahasantri sebagai mahasiswa dan santri dapat memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai dinamika kedisiplinan di lingkungan pesantren. Peneliti berikutnya juga dapat mempertimbangkan penerapan pendekatan humanistik seperti Person-Centered Therapy (PCT), yang menekankan pada empati, penerimaan tanpa syarat, dan hubungan autentik antara pembina dan mahasantri. Pendekatan ini dinilai lebih sesuai dengan nilai-nilai pembinaan akhlak di pesantren serta dapat menciptakan suasana bimbingan yang lebih terbuka, suportif, dan berorientasi pada pengembangan potensi diri mahasantri secara menyeluruh.

Daftar Pustaka

- Agus Riyadi, M. (2013). *Bimbingan Konseling Perkawinan (Dakwah Dalam Membentuk Keluarga Sakinah)*. Yogyakarta: Penerbit Ombak (Anggota Ikapi).
- Aini, H. (2020). Analisis Kesiapan Psikologis Pasangan Dalam Menghadapi Pernikahan. *Jurnal Aplikasi Iptek Indonesia*, 137-139.
- Ansani. (2022). Bandura's Modeling Theory. *Jurnal Multidisiplin Madani (Mudima)*, 3076.
- Anwar, A. R. (2001). *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*. Yogyakarta: Uii Press.
- Arafat, Z. A. (2023). Bimbingan Keluarga Sakinah Dalam Mewujudkan Ketahanan Keluarga. *The Indonesia Journal Of Islamic Law And Civil Law*, 6-7.
- Awaru, A. O. (2021). *Sosiologi Keluarga*. Bandung: Cv. Media Sains Indonesia.
- Azizah, S. N. (2025). *Perubahan Perilaku Efek Dari Bimbingan Kelompok*. Bandung.
- Brown, M. Z. (2015). *Educational Learning Theories*.
- Budianto, A., Faizin, M., & Azizah, S. N. (2025). Efektivitas Bimbingan Kelompok Teknik Rational Emotive Behavioral Therapy (Rebt) Terhadap Kecemasan Menghadapi Ujian Siswa Kelas Xi Smk Negeri 1 Kanor Bojonegoro. *Da'wa: Jurnal Bimbingan Penyuluhan & Konseling Islam*, 42-43.
- Chairunnisya, Sugiyo, & Sutoyo, A. (2022). The Effectiveness Of Islamic-Based Rational Emotive Behavior Therapy Group Counseling To Improve

- Discipline And Reduce Student's Procrastination. *Jurnal Bimbingan Konseling*.
- Creswell, J. W. (2019). *Research Design (Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran)* Edisi Keempat. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Digiuseppe, R. (2007). *A Rational Emotive Behavior Therapy Integrated Approach Overcoming Resistance*. New York: Springer Publishing Company, Llc.
- Fadilah, S. N. (2019). Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Membentuk Sikap Jujur Melalui Pembiasaan. *Islamic Counseling : Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 169.
- Fauzi, A., & Mokhtar, H. (2024). Implementasi Karakter Disiplin Santri Berbasis Budaya Pesantren. *Journal Of Islamic Education And Innovation (Jiei)*.
- Fauziah. (2021). Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Yang Efektif. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*.
- Fitria, R. (2025, Februari Sabtu). Pandangan Calon Pengantin. (A. Aghniya, Interviewer)
- Flastri, S., & Rangka, I. B. (2016). *Prosedur Layanan Bimbingan & Konseling Kelompok*. Bandung: Mujahid Press.
- Hamruni. (2021). *Teori Belajar Behaviorisme Dalam Perspektif Pemikiran Tokoh-Tokohnya*. Yogyakarta: Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan.
- Hartanti, J. (2022). *Tinjauan Teoritis Bimbingan Kelompok*. Tulungagung: Ud Duta Sablon.
- Iqbal, M. (2018). *Psikologi Pernikahan*. Jakarta: Gema Insani.
- Jelita, M. (2023). Teori Belajar Behavioristik. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 207.
- Kholifah, R. (2023). Kesiapan Mental Calon Pasangan Di Kabupaten Kediri. *Journal Unp Kediri*, 558.
- Mahyuni, S. (2022). Urgensi Bimbingan Pranikah Dalam Membentuk Keluarga Sakinah Mawaddah Dan Warrahmah Di Kantor Urusan Agama (Kua) Pragaan. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 113.
- Mahmud, A. (2016). *Konseling Perkawinan Dan Keluarga*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Makassar.
- Manuardi, A. R., & Mustopa, S. (2021). Implementasi Restrukturisasi Kognitif Model Coping Thought Dalam Setting Konseling Kelompok. *Quanta Journal*.
- Marchrus, A. (2017). *Fondasi Keluarga Sakinah*. Jakarta: Subdit Bina Keluarga Sakinah Direktorat Bina Kua & Keluarga Sakinah Ditjen Bimas Islam Kemenag Ri.
- Marpaung, A. H., Daulay, N., & Arsini, Y. (2025). The Effectiveness Of Group Guidance With Problem Solving To Increase Motivation And Learning

- Discipline Of Tahfidz Students. Fikrotuna; Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam.
- Marpaung, A.-H., Daulay, N., & Arsini, Y. (2025). Efektivitas Bimbingan Kelompok Dengan Problem Solving Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Disiplin Belajar Siswa Tahfidz. Fikrotuna; Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam.
- Miharja, S. (2022). Bimbingan Religi Islam Tinjauan Teoritis Dan Praktis. Bandung: Pt. Refika Aditama.
- Muawanah. (2023). Pendampingan Bimbingan Pranikah Dengan Aspek Psikologis Dan Agama Di Lembaga Kua Kota Kediri Dalam Mewujudkan Keluarga Maslahah. Transformatif: Jurnal Pengabdian Masyarakat, Hal.33.
- Naafiah, N. (2020). Pengaruh Motivasi Dan Optimisme Terhadap Kedisiplinan Mahasiswa Penghafal Al-Qur'an. Jurnal Ilmiah Psikologi.
- Nathanael, D. D. (2025). Pernyataan Tentang Kondisi Kedisiplinan Sebagai Santri. Bandung.
- Nurcholis, D. (2025, Maret Kamis). Pelaksanaan Program Bimbingan Pranikah. (A. Aghnia, Interviewer)
- Nurfadilah, A. F., Arifin, I. Z., & Fajar, D. A. (2023). Bimbingan Keagamaan Melalui Pengajian Rutin Untuk Meningkatkan Kesadaran Beragama Masyarakat. Irsyad : Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam, 360.
- Nurfadilah, A. Z., Arifin, I. Z., & Fajar, D. A. (2023). Bimbingan Keagamaan Melalui Pengajian Rutin Untuk Meningkatkan Kesadaran Beragama Masyarakat. Irsyad : Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam.
- Oliver. (2019). Health To Wellness, A Review Of Wellness Model And Transitioning Back To Health. The Jurnal Internasional Jurnal Of Wellness And Society, 41-42.
- Pradika, N. A., & Wahyudi, K. E. (2024). Peran Kader Rw 08 Kelurahan Keputih Kecamatan Sukolilo Kota Surabaya Dalam Pelaksanaan Program Pusat Pembelajaran Keluarga (Puspaga) . Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Bidang Administrasi, Sosial, Humaniora Dan Kebijakan Publik.
- Raharjo, S. (2017). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- Rita Ariani, N. (2021). Bimbingan Kelompok Pranikah Dalam Mencegah Perceraian Pada Calon Pengantin. Al-Ittizan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam, 60.
- Rohim, M. A. (2025). Pernyataan Mengenai Efek Dari Peran Bimbingan Kelompok. Bandung.
- Rohimah, I. (2025). Tantangan Dalam Menjaga Kedisiplinan. Bandung.

- Rohmat, C. S., Duha, S., & Larasati, A.-Z. T. (2024). Kontribusi Mahasantri Sebagai Agent Of Change Dalam Transformasi Pendidikan Islam Di Era Digital Learning. Shibgoh: Prosiding Ilmu Kependidikan Unida Gontor .
- Ruwaida, H. (2020). Belajar Sosial: Interelasi Antara Individu, Lingkungan, Dan Perilaku Dalam Pembelajaran Fiqih Di Mi Miftahul Anwar Desa Banua Lawas. Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah.
- Safitri, A. V., & Habsy, B. A. (2024). Teori Konseling Rational Emotif Behaviour: Pandangan Dr. Albert Ellis. Jurnal Psikologi Revolusioner, 76.
- Satriah, L. (2014). Bimbingan Konseling Kelompok (Seting Masyarakat). Bandung: Pustaka Kasidah Cinta.
- Satriah, L. (2017). Bimbingan Konseling Keluarga. Bandung: Cv. Mimbar Pustaka.
- Setiawan, I. (2021). Ekspektasi Cangkrukan Sebagai Teknik Dalam Bimbingan Kelompok Pada Siswa Di Pesantren. Jurnal Bikotetik, 3.
- Setyawan, D., & Christiana, E. (2023). Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua Dan Kontrol Diri Dengan Kedisiplinan Siswa Di Lingkungan Sekolah. Jurnal Bk Unesa.
- Shobirin, M. (2025). Kondisi Kedisiplinan Mahasantri. Bandung.
- Shurts, W. M. (2004). The Relationships Among Marital Messages Received, Marital Attitudes, Relationship Self-Efficacy, And Wellness Among Never-Married Traditional-Age Undergraduate Students. United States: Umi Microform.
- Soimah, L., & Hasanah, M. (2022). Pengaruh Self Management Terhadap Kedisiplinan Belajar Santri Di Pondok Pesantren Sunan Drajat. Jurnal Conseils: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam.
- Suleiman, A. R. (2020). Tinjauan Model Dimensi Kesehatan: Untuk Kemajuan Masyarakat. Jurnal Ilmu Sosial Eropa, 190.
- Suyono, H. (2012). Belajar Dan Pembelajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syafiya, R. (2025). Kondisi Kedisiplinan Mahasantri Al-Wafa. Bandung.
- Waslah, & Afifudin, Q. (2021). Hubungan Tingkat Kecerdasan Spiritual Dengan Kedisiplinan Santri Dalam Menjalankan Peraturan Pondok Pesantren Al-Masruriyyah Tebuireng Diwrek Jombang. Dinamika; Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman.
- Wickramarathne. (2020). Tujuan Model Dimensi Kesehatan: Untuk Kemajuan Masyarakat. Jurnal Studi Ilmu Sosial Eropa, 290-192.
- Wijaya, M. L. (2023). Gambaran Tingkat Pengetahuan Calon Pengantin Tentang Kesehatan Mental Pranikah Di Uptd Puskesmas Polokarto Sukoharjo. Jurnal Ilmu Kesehatan, 3.